

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim merupakan persoalan krusial yang semakin nyata dampaknya terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi. Dalam beberapa dekade terakhir, data dan temuan ilmiah menunjukkan peningkatan suhu global secara konsisten, disertai dengan fenomena ekstrem seperti mencairnya es di kutub, naiknya permukaan laut, terganggunya siklus cuaca, dan meningkatnya frekuensi bencana alam (Pratama, 2024). Fenomena ini tidak hanya berimplikasi pada lingkungan secara langsung, tetapi juga berdampak luas terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat global. Gangguan terhadap pertanian, kelangkaan air bersih, penyebaran penyakit, hingga konflik sosial akibat perebutan sumber daya menjadi bukti bahwa perubahan iklim adalah persoalan multidimensi. Maka dari itu, isu ini tidak dapat diselesaikan secara unilateral, melainkan membutuhkan aksi kolektif yang melibatkan negara-negara di seluruh dunia dalam suatu kerangka kerja sama yang terstruktur, inklusif, dan berkelanjutan.

Salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap perubahan iklim adalah sektor energi, khususnya yang berbasis pada bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam (Tjiwidjaja & Salima, 2023). Penggunaan energi fosil menghasilkan emisi karbon dalam jumlah besar, yang menjadi pemicu utama efek rumah kaca dan pemanasan global. Oleh sebab itu, transformasi menuju energi bersih yang berasal dari sumber-sumber terbarukan seperti matahari, angin, air, dan biomassa menjadi strategi utama dalam mitigasi perubahan iklim. Namun demikian, transisi ini bukanlah proses yang sederhana. Ia menuntut kesiapan teknologi, pendanaan yang cukup, reformasi kebijakan, dan yang tidak kalah penting adalah kemauan politik dari para pemangku kepentingan untuk mengubah arah pembangunan menuju keberlanjutan. Dalam konteks global, keberhasilan transisi energi sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara negara-negara dengan kapasitas tinggi dan negara-negara yang memiliki potensi besar namun membutuhkan dukungan untuk mewujudkan perubahan (Syafitri & Putri, 2022).

Uni Eropa merupakan salah satu aktor global yang paling konsisten dalam memperjuangkan agenda iklim dan energi bersih di tingkat internasional (Sholikin et al., 2024). Sebagai kawasan yang terdiri dari negara-negara maju dengan komitmen tinggi terhadap perlindungan lingkungan, Uni Eropa telah merumuskan berbagai kebijakan progresif seperti *European Green Deal* dan target netralitas karbon pada 2050 (Lailatul et al., 2025). Tidak hanya menargetkan penurunan emisi secara domestik, Uni Eropa juga aktif dalam mendukung negara-negara mitra untuk melakukan transformasi serupa melalui kerja sama teknis, bantuan pendanaan, dan transfer teknologi. Peran aktif Uni Eropa dalam tata kelola iklim global mencerminkan ambisi kawasan ini untuk menjadi pemimpin moral dan teknologi dalam isu lingkungan. Dengan kekuatan ekonomi, inovasi teknologi yang mumpuni, dan kapasitas kelembagaan yang kuat, Uni Eropa berusaha memastikan bahwa transisi energi bersih dapat terjadi secara luas dan merata, tidak terbatas hanya pada kawasan Eropa (Akono et al., 2022).

India menempati posisi unik sebagai negara berkembang dengan kebutuhan energi yang terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan industrialisasi (Mia, 2019). Sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, India membutuhkan sistem energi yang mampu menopang pembangunan nasional secara berkelanjutan. Selama ini, sebagian besar kebutuhan energi India dipenuhi oleh batu bara dan bahan bakar fosil lainnya, yang menjadikan negara ini sebagai salah satu penghasil emisi terbesar secara global. Meskipun demikian, India juga telah menunjukkan komitmen kuat untuk mempercepat transisi energi melalui berbagai kebijakan strategis seperti *National Solar Mission*, *National Electric Mobility Mission*, serta peningkatan investasi di sektor energi terbarukan. Di forum internasional, India secara aktif menyuarakan pentingnya kerja sama global yang adil dalam penanganan perubahan iklim, serta menekankan peran negara berkembang dalam menciptakan solusi berbasis potensi lokal (Rusmina et al., 2024).

Kerja sama antara Uni Eropa dan India dalam bidang iklim dan energi bersih menjadi contoh nyata bagaimana dua entitas dari kawasan berbeda dengan latar belakang ekonomi dan politik yang berbeda dapat bersatu dalam tujuan bersama. Keduanya menyadari bahwa krisis iklim adalah ancaman bersama yang menuntut

respons kolektif. Uni Eropa memandang India sebagai mitra strategis yang tidak hanya memiliki kebutuhan besar terhadap energi bersih, tetapi juga potensi besar dalam pengembangan industri hijau. Di sisi lain, India melihat Uni Eropa sebagai mitra pembangunan yang menawarkan teknologi maju, pembiayaan hijau, dan pendekatan kebijakan yang dapat diadaptasi untuk konteks domestik. Kesamaan visi ini mendorong terbentuknya berbagai bentuk kerja sama yang mencakup pembangunan infrastruktur energi terbarukan, pelatihan teknis, penguatan riset dan inovasi, hingga pertukaran kebijakan. Kerja sama ini mulai diperkuat sejak ditandatanganinya *India-EU Strategic Partnership* pada tahun 2004, yang kemudian semakin berkembang melalui *India-EU Clean Energy and Climate Partnership* (CECP) yang diluncurkan pada tahun 2016. Dinamika kerja sama ini menunjukkan adanya saling ketergantungan dan adaptasi, di mana kedua pihak terus menyesuaikan bentuk kolaborasi sesuai perkembangan kebijakan iklim global dan kebutuhan domestik masing-masing. Meski menghadapi tantangan seperti perbedaan prioritas pembangunan dan kapasitas teknis, kerja sama ini tetap berlanjut dengan semangat pragmatisme dan saling menguntungkan, menjadikannya contoh konkret dari praktik interregionalisme di era transisi energi global.

Kerja sama melalui CECP difokuskan pada sejumlah bidang utama, termasuk pengembangan energi terbarukan seperti tenaga surya, angin lepas pantai (*offshore wind*), efisiensi energi di bangunan dan industri, *smart grids*, penyimpanan energi, serta teknologi hidrogen hijau dan bioenergi. Selain itu, CECP juga mencakup aspek pendanaan berkelanjutan, dukungan kebijakan, serta peningkatan kapasitas kelembagaan untuk mempercepat penggunaan teknologi bersih di sektor energi India. Kemitraan ini juga sejalan dengan agenda global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 7 (energi bersih dan terjangkau) dan SDG 13 (aksi iklim), yang menjadi kerangka penting dalam kerja sama internasional. Melalui forum ini, Uni Eropa dan India berupaya tidak hanya meningkatkan kemampuan masing-masing dalam transisi energi tetapi juga memperluas dampak kebijakan iklim mereka secara multilateral (Malhotra, 2025).

Meskipun India dan Uni Eropa sepakat atas pentingnya transisi energi bersih, tantangan implementasi tetap signifikan. India menghadapi ketergantungan

pada energi fosil terutama batu bara bersama dengan kebutuhan pembiayaan dan teknologi untuk mempercepat transisi ke energi terbarukan, sementara Uni Eropa berusaha menjaga stabilitas pasokan energi dan memperluas pasar teknologi hijau. CEEP sebagai mekanisme kolaboratif berusaha menjembatani tantangan tersebut dengan mendorong investasi bersama, kerja penelitian dan inovasi, serta kapasitas kelembagaan yang lebih kuat untuk mendukung tujuan iklim jangka panjang. Dalam jangka panjang, inisiatif ini tidak hanya berpotensi memperkuat hubungan strategis antara Uni Eropa dan India tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap tata kelola perubahan iklim global dengan saling melengkapi kekuatan teknologi dan kebutuhan ekonomi kedua pihak (Confederation of Indian Industry, n.d.).

Kolaborasi tersebut telah menghasilkan sejumlah inisiatif konkret, seperti proyek tenaga surya skala besar, pendanaan bersama dalam riset energi bersih, serta pembentukan platform dialog kebijakan iklim antara kedua belah pihak. Selain itu, kerja sama dalam bidang pendidikan dan pelatihan juga terus dikembangkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang teknologi hijau. Melalui pendekatan multi-sektor dan multi-level ini, kerja sama Uni Eropa dan India tidak hanya memperkuat hubungan bilateral, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pencapaian target-target global seperti Perjanjian Paris dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Kemitraan ini menunjukkan bahwa kerja sama internasional dalam bidang energi tidak harus didasarkan pada relasi dominasi, tetapi bisa tumbuh dari prinsip saling melengkapi dan solidaritas.

Posisi strategis Uni Eropa dan India dalam konteks geopolitik global juga memperkuat arti penting dari kerja sama ini. Uni Eropa, sebagai blok ekonomi terbesar di dunia, memiliki pengaruh signifikan dalam penyusunan norma dan regulasi global, termasuk dalam hal kebijakan iklim dan perdagangan hijau. Sementara itu, India sebagai kekuatan besar dari kawasan *Global South* memiliki peran penting dalam menyuarakan kepentingan negara-negara berkembang dalam forum internasional. Ketika dua kekuatan ini bekerja sama dalam bidang yang fundamental seperti energi dan lingkungan, maka terbuka ruang yang luas untuk menciptakan tata kelola global yang lebih seimbang, adil, dan responsif terhadap kebutuhan planet ini. Kemitraan seperti ini juga memiliki potensi untuk mendorong

model kerja sama serupa antara negara maju dan berkembang lainnya, yang lebih mengedepankan nilai keberlanjutan dan keadilan iklim.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengapa Kerjasama antara Uni Eropa dan India pada sektor iklim dan energi bersih terbentuk melalui pendekatan interregionalisme?

1.3 Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari perluasan isu yang sedang diteliti dan bertujuan untuk memberikan penjelasan yang terfokus pada kasus yang sedang dianalisis. Penelitian ini membatasi fokusnya pada analisis kerjasama interregional antara Uni Eropa dan India dalam konteks inisiatif iklim dan energi bersih. Kedua entitas regional ini dipilih karena peran strategis mereka dalam agenda global terkait perubahan iklim dan keberlanjutan energi. Batasan wilayah geografis meliputi kebijakan dan inisiatif yang dilakukan oleh Uni Eropa serta respons dan kerjasama yang dilakukan oleh India dalam menghadapi tantangan iklim global. Aspek kerjasama yang diteliti mencakup pertukaran teknologi, transfer pengetahuan, investasi bersama, serta implementasi kebijakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan iklim internasional seperti Kesepakatan Paris. Adapun batasan waktu dalam penelitian ini ditetapkan pada periode tahun 2016 hingga 2020. Periode ini dipilih karena dimulainya *India-EU Clean Energy and Climate Partnership* pada tahun 2016 yang menandai fase penting dan terstruktur dalam hubungan kedua pihak di bidang iklim dan energi bersih. Selain itu, rentang waktu tersebut mencakup perkembangan terbaru dalam implementasi kebijakan transisi energi serta dinamika geopolitik yang turut memengaruhi arah kerjasama interregional hingga tahun 2020, sehingga memberikan ruang analisis yang relevan dan kontekstual terhadap kemitraan strategis yang sedang berkembang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konsep interregionalisme terwujud dalam kerjasama antara Uni Eropa dan India di bidang perubahan iklim dan energi bersih, serta untuk memahami sejauh mana hubungan antar-kawasan ini mampu membentuk pola kolaborasi yang bersifat strategis, komplementer, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan lingkungan global yang semakin kompleks dan saling terhubung. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kerjasama konkret yang dilakukan oleh kedua aktor dalam kerangka kelembagaan seperti perjanjian, dialog strategis, program pendanaan, dan transfer teknologi, serta mengevaluasi peran masing-masing pihak dalam mendorong agenda transisi energi dan pengurangan emisi karbon, termasuk bagaimana mereka mengoordinasikan posisi dalam forum multilateral dan mengintegrasikan kepentingan domestik dengan tuntutan internasional. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana interregionalisme berfungsi sebagai platform untuk menyelaraskan standar, memperkuat kapabilitas institusional, memperluas diplomasi energi, dan mengatasi hambatan-hambatan struktural seperti perbedaan tingkat pembangunan, kebutuhan energi yang tidak setara, serta dinamika geopolitik yang mempengaruhi stabilitas dan keberlanjutan kerja sama.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan menilai efektivitas instrumen interregional, tetapi juga ingin memahami bagaimana kerja sama Uni Eropa dan India dapat menjadi model kemitraan lintas kawasan yang adaptif, saling menguntungkan, dan relevan dalam mewujudkan transformasi energi global yang lebih adil dan inklusif.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui teori dan konsep dari interregionalisme, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori interregionalisme dengan memperluas ruang lingkup aplikasinya dari isu ekonomi ke isu lingkungan global, khususnya perubahan iklim dan energi bersih.

- b. Menyediakan landasan konseptual untuk memahami bagaimana aktoraktor regional dapat berinteraksi dalam membentuk tata kelola global melalui mekanisme kerja sama antar kawasan.
- c. Memperkaya literatur hubungan internasional dengan menyoroti peran interregionalisme dalam membentuk norma dan agenda bersama di isu-isu non-tradisional.
- d. Menawarkan perspektif analitis yang relevan bagi studi interregional yang bersifat tematik dan kontekstual, terutama dalam merespons tantangan transnasional yang kompleks dan dinamis.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan kepada penulis serta meningkatkan analisis secara kritis
- b. Memberikan gambaran yang jelas mengenai pola dan bentuk kerja sama antara Uni Eropa dan India dalam bidang iklim dan energi bersih, yang dapat menjadi rujukan dalam memahami praktik kerja sama interregional secara aktual.
- c. Menyediakan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pengambil kebijakan di bidang hubungan internasional dan kerja sama pembangunan, khususnya dalam merancang pendekatan yang lebih adaptif terhadap isu perubahan iklim lintas kawasan.
- d. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dan mengembangkan penelitian sejenis

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Proses penyusunan penelitian ini, untuk mencapai hasil yang terstruktur dan sistematis agar memudahkan pemahaman pembaca, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Berfokus pada penjelasan tentang latar belakang, dilanjutkan terkait pertanyaan penelitian yang penulis pilih, batasan, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Berisi kajian literatur yang menjadi acuan atau pedoman bagi peneliti, termasuk sumber data yang mendukung penelitian ini. Bab ini juga mencakup landasan teoritis yang relevan sebagai data pendukung yang menghubungkan teori dalam studi hubungan internasional dengan fenomena studi kasus yang dibahas dalam latar belakang.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk objek dan subjek penelitian, sumber data, jenis data, Teknik pengumpulan data, analisis data, dan validasi data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN: Berisi penjelasan berupa hasil penelitian dan menjelaskan Analisis Interregionalisme Dalam Kerjasama Iklim Dan Energi Bersih Antara Uni Eropa Dan India secara detail.

BAB V PENUTUP: Bagian akhir penelitian yang berisi rangkuman materi untuk menyimpulkan analisis yang telah dilakukan, serta memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan kualitas penelitian pada topik ini sehingga, lebih memudahkan penelitian berikutnya mencari acuan sumber.